Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisa Dampak Dispensasi Nikah Pada Remaja Putri Terhadap Status Kesehatan Reproduksi, Gizi Dan Psikologi Di Kabupaten Jember

Zaida Mauludiyah[1], Rizki Fitrianingtyas[2], Dini Eka Pripuspitasari[3], Yuni Handayani[4]

[1] Universitas dr. Soebandi , zaidam41@uds.ac.id
[2] Universitas dr. Soebandi , rizkifitrianingtyas@gmail.com
[3] Universitas dr. Soebandi , dinieka@uds.ac.id
[4] Universitas dr. Soebandi , yunih579@uds.ac.id

Abstrak

Dispensasi nikah adalah pemberian izin menikah oleh pengadilan kepada calon suami/istri yang belum berusia 19 tahun untuk melangsungkan pernikahan. Kejadian dispensasi nikah di Provinsi Jawa Timur merupakan yang tertinggi di Indonesia, termasuk di dalamnya Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara usia dispensasi nikah dengan status kesehatan reproduksi, gizi, dan psikologis pada remaja putri yang telah mendapatkan dispensasi nikah di Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 20 responden dengan menggunakan teknik total sampling. Analisis uji bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dispensasi nikah dengan status kesehatan reproduksi, gizi, dan psikologis. Hal ini dapat dilihat dari angka p-value masing-masing, yaitu 0,317; 0,404; dan 0,597. Angka p-value tersebut lebih besar dari α (0,05).

Kata Kunci: *Disepensasi Nikah, Remaja Putri, Status Kesehatan Reproduksi, Status Gizi, Status Psikologi*

Abstract

Marriage dispensation is the granting of marriage permission by the court to prospective husband/wife who are not yet 19 years old to get married. The incidence of marriage dispensation in East Java Province is the highest in Indonesia, including Jember Regency which is within it. The purpose of this study was to analyze the relationship between the age of marriage dispensation and the reproductive, nutritional, and psychological health status of young women who have received marriage dispensation in Sumbersari Village, Sumbersari District, Jember Regency. The research method used was a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample was 20 respondents using total sampling. The bivariate test analysis used in this study was Spearman's rho. The results showed that there was no relationship between the age of marriage dispensation and the reproductive, nutritional, and psychological health status. This can be seen from each p value figure, which is 0.317; 0.404; and 0.597. The p value figure is greater than α (0.05).

Keywords: *Marriage Dispensation, young woman, Reproductive Health Status, Nutritional Status, Psychological Status*

.

Corresponding Author:
Zaida Mauludiyah

Universitas dr. Soebandi , zaidam41@uds.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Dispensasi nikah adalah pemberian izin nikah oleh pengadilan kepada calon suami/istri yang belum berusia 19 tahun untuk melangsungkan perkawinan. (Peraturan Mahkamah Agung Nomor 5 tahun 2019). Angka kejadian dari dispensasi nikah sangat tinggi, dan Provinsi Jawa Timur merupakan yang tertinggi se-Indonesia, yaitu sebanyak 15.337 kasus atau 29,4 % kasus nasional. (Wahyu, 2023). Di Kabupaten Jember angka kejadian dispensasi nikah berdasarkan laporan perkara yang diputus di pengadilan agama Kabupaten Jember pada tahun 2021, 2022, 2023 adalah sebagai berikut 1.379, 1.364 , dan 1.294 kasus perkara. Di Kabupaten Jember, kecamatan yang memiliki angka kejadian dispensasi nikah dalam katagori tinggi adalah Kecamatan Sumbersari yaitu 20 kasus perkara pada tahun 2024. Angka kejadian berangsur – angsur turun, tetapi masih jumlahnya masih tinggi. Angka kejadian ini dijumpai pada kalangan masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ekonomi atau kemiskinan, pendidikan, orang tua, media massa, internet, adat istiadat, serta hamil diluar nikah.

Remaja putri yang menikah pada usia dini memiliki risiko tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, seperti komplikasi kehamilan dan persalinan, meningkatnya risiko infeksi saluran reproduksi, serta ketidaksiapan biologis untuk menjalani kehamilan. Selain itu, dari sisi status gizi, pernikahan dini dapat memperburuk kondisi gizi karena beban ganda sebagai istri dan ibu, tanpa didukung pemahaman nutrisi yang memadai. Status gizi yang buruk pada remaja putri hamil juga berdampak langsung terhadap kesehatan bayi yang dilahirkan.Tidak kalah penting, aspek psikologis juga menjadi perhatian utama. Remaja yang menikah dini sering kali mengalami tekanan emosional, stres, kecemasan, bahkan depresi, karena harus menjalani peran dewasa dalam usia yang masih labil secara psikologis. Minimnya kesiapan mental serta keterbatasan dukungan sosial dan ekonomi juga memperbesar potensi masalah kesehatan jiwa.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah dengan angka permohonan dispensasi nikah yang relatif tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini menjadi penting untuk ditelaah lebih dalam, khususnya terkait bagaimana dampak pernikahan dini melalui jalur dispensasi mempengaruhi aspek kesehatan reproduksi, status gizi, dan kondisi psikologis remaja putri yang menjalaninya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak dari kebijakan dispensasi nikah dan menjadi dasar untuk perumusan kebijakan serta intervensi yang lebih tepat sasaran di tingkat local.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain crossectional. Penelitian ini dilakukan Maret 2024 – Februari 2025 di Kelurahan Sumbersari, Kab.Jember, Provinsi Jawa Timur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 orang dengan penetapapnya menggunakan total sampling. Analisis uji bivariat yang digunakan pada penelitian ini adalah Spearman's rho untuk melihat hubungan usia dispensasi nikah dengan status kesehatan reproduksi, status gizi, dan status psikologis.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik		Jumlah	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan	SMP	20	100,00
Usia Sekarang	17	2	10,00
	18	3	15,00
	19	6	30,00
	20	9	45,00
Usia Saat dispensasi nikah	Remaja Pertengahan	5	25,00
	Remaja Akhir	15	75,00

Pada tingkat pendidikan sebanyak 20 orang (100%) subjek penelitian adalah lulusan SMP. Pada data menunjukkkan subjek penelitian terbanyak adalah pada rentan usia sekarang adalah 9 orang (45%). Pada tabel ini usia saat menikah pada remaja putri dengan dispensasi nikah adalah pada golongan remaja akhir yaitu sebanyak 15 orang (75%).

Status Kesehatan Reproduksi Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Dengan Dispensasi Nikah

Status Kesehatan Reproduksi	Jumlah	Persentase (%)
Baik	8	40,00
Cukup	12	60,00
Total	20	100,00

Pada tabel status kesehatan reproduksi, data terbanyak dalam katagori cukup yaitu 12 orang (60%), dan status kesehatan reproduksi dengan katagori baik sebanyak 8 orang (40%).

Status Gizi Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Gizi Remaja Putri Dengan Dispensasi Nikah

Status Gizi Responden	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Kurus	1	5,00
Kurus	2	10,00
Normal	15	75,00
Gemuk	2	10,00
Total	20	100,00

Pada tabel status gizi, data terbanyak adalah subjek penelitian dengan status gizi normal yaitu sebanyak 15 orang (75%), sedangakn untuk sangat kurus sebanyak 1 orang (5%), kurus sebanyak 2 orang (10%), dan gemuk sebanyak 2 orang (10%).

Status Psikologi Responden

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Psikologi Remaja Putri Dengan Dispensasi Nikah

Status Kesehatan Reproduksi	Jumlah	Persentase (%)
Kecemasan ringan	14	70,00
Kecamasan sedang	6	30,00
Total	20	100,00

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pada tabel status psikologi, status psikologi terbanyak adalah kecemasan ringan sebanyak 14 orang (70%), dan kecemasan sedang sebanyak 6 orang (30%).

Hubungan Usia Dispensasi Nikah Dengan Status Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri dengan Dispensasi Nikah

Tabel 5. Hubungan Usia Dispensasi Nikah Dengan Status Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri dengan Dispensasi Nikah

No.	Usia Dispensasi Nikah	Status Kesehatan Reproduksi		Jumlah	*p Value*
		Baik	Cukup		
		f	f	f	f
1	Remaja Pertengahan	3 (15,0%)	2 (10,0%)	5 (25,0%)	0,317
2	Remaja Akhir	5 (25,0%)	10 (50,0%)	15 (75,0%)	
	Jumlah	8 (40,0%)	12 (60,0%)	20 (100,0%)	

Dengan uji Spearman's rho antara usia dispensasi nikah dengan status kesehatan reproduksi didapatkan nilai p-value atau sig. sebesar sebesar 0,317, dengan memakai alfa sebesar 0,05 maka nilai p-value < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan usia dispensasi menikah dengan status kesehatan reproduksi.

Hubungan Usia Dispensasi Nikah Dengan Status Gizi pada Remaja Putri dengan Dispensasi Nikah

Tabel 6. Hubungan Usia Dispensasi Nikah Dengan Status Gizi pada Remaja Putri dengan Dispensasi Nikah

No.	Usia Dispensasi Nikah	Status Gizi				Jumlah	*p Value*
		Sangat Kurus	Kurus	Normal	Gemuk		
		f	f	f	f	f	f
1	Remaja Pertengahan	1 (5,0%)	0 (0,0%)	4 (20,0%)	0 (0,0%)	5 (25,0%)	0,404
2	Remaja Akhir	0 (0,0%)	2 (10,0%)	11 (55,0%)	2 (10,0%)	15 (75,0%)	
	Jumlah	1 (5,0%)	2 (10,0%)	15 (75,0%)	2 (10,0%)	20 (100,0%)	

Dengan uji Spearman's rho antara usia dispensasi nikah dengan statusgizi didapatkan nilai p-value atau sig. sebesar sebesar 0,404, dengan memakai alfa sebesar 0,05 maka nilai p-value < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan usia dispensasi menikah dengan status gizi.

Hubungan Usia Dispensasi Nikah Dengan Status Psikologi pada Remaja Putri dengan Dispensasi Nikah

Tabel 7. Hubungan Usia Dispensasi Nikah Dengan Status Psikologi pada Remaja Putri dengan Dispensasi Nikah

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

No.	Usia Dispensasi Nikah	Status Psikologi		Jumlah	*p Value*
		Kecamasan Ringan	Kecemasan Sedang		
		f	f	f	f
1	Remaja Pertengahan	4 (20,0%)	1 (5,0%)	5 (25,0%)	0,597
2	Remaja Akhir	10 (50,0%)	5 (25,0%)	15 (75,0%)	
	Jumlah	14 (70,0%)	6 (30,0%)	20 (100,0%)	

Dengan uji Spearman's rho antara usia dispensasi nikah dengan status psikologi didapatkan nilai p-value atau sig. sebesar sebesar 0,597, dengan memakai alfa sebesar 0,05 maka nilai p- value < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan usia dispensasi menikah dengan status psikologi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan terakhir semua responden adalah SMP sebanyak 20 orang (100%). Fenomena dispensasi nikah ataupun pernikahan dini semakin banyak terjadi pada anak anak dengan tingkat pendidikan SMP ataupun lebih rendah (Salsabila et al, 2024; Kristiningrum et al, 2023; Devi, et al, 2021; Pratiwi, 2020; Kurniawati, 2020). Hal ini biasanya banyak terjadi akibat (1) menganggap tabu pendidikan tentang seksualitas sehingga mengakibatkan kurangnya informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi seperti resiko kehamilan pada usia dini, konsekuensi pernikahan sebelum usia matang secara mental dan fisik, dan hak – hak reproduksinya, (2) Ekonomi, social, dan budaya, dan (3) Minimnya kontrol dan pendampingan orangtua.

Usia sekarang responden saat dilakukan pengkajian oleh peneliti terbanyak adalah saat usia 20 tahun dengan jumlah 9 (45%), serta Usia saat dispensasi nikah terbanyak adalah pada katagori remaja akhir sejumlah 15 (75%). Pada remaja akhir, sedang berada pada tahap "Identity vs Role Confusion" dan mulai masuk ke "Intimacy vs Isolation". Artinya: (1) mereka sedang mencari jati diri, (2) ingin membangun hubungan yang lebih intim dan bermakna, dan (3) mulai tertarik dengan komitmen jangka panjang, termasuk pernikahan. (Kristiningrum et al, 2023; WHO, 2021). Remaja yang tidak memiliki pengetahuan memadai tentang seksualitas dan belum memiliki tujuan hidup jelas cenderung ingin menikah lebih cepat sebagai bentuk pelarian dari tekanan hidup atau pencarian identitas diri. (Kristiningrum et al, 2023). Dapat diketahui bahwa seksualitas dan keinginan menikah pada remaja akhir adalah aspek penting yang sangat memengaruhi keputusan mereka terhadap pernikahan, terutama yang terjadi di usia muda atau melalui dispensasi nikah.

Hubungan Usia Dispensasi Nikah Dengan Status Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri dengan Dispensasi Nikah

Dengan uji Spearman's rho antara usia dispensasi nikah dengan status kesehatan reproduksi didapatkan nilai p-value atau sig. sebesar sebesar 0,317, dengan memakai alfa sebesar 0,05 maka nilai p-value < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan usia dispensasi menikah dengan status kesehatan reproduksi. Status kesehatan reproduksi dipengaruhi banyak faktor (multifaktorial). Kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. (Putri et al, 2022; Nurhayati et al, 2021; BKKBN, 2020; UNICEF Indonesia, 2020). Pada hasil menunjukkan tidak ada hubungan yang segnifikan antara usia dispensasi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menikah dengan status kesehatan reproduksi menunjukkan adanya kemampuan remaja putri tersebut menjaga status kesehatan reproduksinya. Hasil ini cukup menarik mengingat secara umum usia muda sering diasosiasikan dengan risiko kesehatan reproduksi yang lebih tinggi. Namun, dalam konteks temuan penelitian ini, usia saat menikah tidak menjadi faktor penentu utama dalam status kesehatan reproduksi remaja putri.

Faktor biologis seperti usia, status gizi, dan riwayat penyakit menular seksual sangat memengaruhi kondisi sistem reproduksi. Misalnya, perempuan yang menikah dan hamil di usia terlalu muda berisiko mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan karena organ reproduksinya belum matang secara sempurna. Di sisi lain, status gizi yang buruk juga dapat menyebabkan gangguan menstruasi, infertilitas, dan anemia pada masa kehamilan. Selain itu, faktor sosial dan budaya turut memberikan dampak besar, terutama ketika norma dan nilai yang berlaku tidak mendukung edukasi atau keterbukaan mengenai kesehatan seksual. Misalnya, pernikahan usia dini dan ketimpangan gender seringkali menyebabkan remaja putri tidak memiliki control penuh terhadap tubuh dan kesehatan reproduksinya.

Faktor ekonomi juga tidak bisa diabaikan. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan yang memadai, termasuk pelayanan kontrasepsi, pemeriksaan kehamilan, dan edukasi kesehatan reproduksi. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan, terutama di kalangan remaja perempuan. Pendidikan yang rendah seringkali membuat remaja kurang memahami fungsi tubuh mereka, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta risiko hubungan seksual yang tidak aman. Faktor psikologis seperti stres, kecemasan, dan pengalaman trauma seksual juga dapat menurunkan kualitas kesehatan reproduksi seseorang. Akhirnya, gaya hidup dan akses terhadap fasilitas kesehatan juga sangat penting. Remaja yang terbiasa merokok, mengonsumsi alkohol, atau melakukan aktivitas seksual tanpa perlindungan berisiko lebih tinggi terkena penyakit menular seksual. Sementara itu, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang ramah remaja juga membuat mereka enggan mencari pertolongan atau informasi yang benar. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi, khususnya di kalangan remaja.

Hubungan Usia Dispensasi Nikah Dengan Status Gizi pada Remaja Putri dengan Dispensasi Nikah

Dengan uji Spearman's rho antara usia dispensasi nikah dengan status gizi didapatkan nilai p-value atau sig. sebesar sebesar 0,404, dengan memakai alfa sebesar 0,05 maka nilai p-value < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan usia dispensasi menikah dengan status gizi. Status gizi pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi banyak aspek, seperti pola makan sehari-hari, kondisi ekonomi keluarga, pendidikan, pengetahuan tentang gizi, serta akses terhadap layanan kesehatan. (Lestari et al, 2022; Sulistyoningsih, 2011) Pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan usia dispensasi menikah dengan status gizi. Usia saat menikah, meskipun penting dalam aspek reproduksi, bukanlah faktor utama yang menentukan status gizi. Seorang remaja putri yang menikah di usia 15 tahun bisa saja memiliki status gizi yang baik jika didukung oleh asupan makanan bergizi, lingkungan yang sehat, dan dukungan keluarga yang memadai. Sebaliknya, remaja yang menikah di usia lebih tua tidak menjamin memiliki gizi yang lebih baik jika berada dalam kondisi ekonomi dan lingkungan yang kurang mendukung. Selain itu, usia dispensasi nikah umumnya berada dalam rentang usia yang relatif sempit, yaitu sekitar 14 hingga 17 tahun, sehingga variasi usia ini mungkin tidak cukup kuat untuk menunjukkan perbedaan signifikan dalam status gizi secara statistik. Remaja juga berada pada masa adaptasi biologis yang tinggi, sehingga tubuh mereka mampu menyesuaikan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kebutuhan gizinya apabila didukung oleh pola konsumsi yang baik. Tak jarang pula, remaja yang menikah melalui dispensasi mendapat perhatian lebih dari tenaga kesehatan, seperti pendampingan gizi bagi calon ibu muda atau edukasi dari Puskesmas setempat. Di sisi lain, faktor metodologis dalam penelitian seperti ukuran sampel yang kecil, instrumen pengukuran status gizi yang terbatas (misalnya hanya menggunakan indikator indeks massa tubuh), serta variabel perancu yang tidak dikendalikan dengan baik, juga dapat menjadi penyebab tidak ditemukannya hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, meskipun usia menikah penting dalam aspek reproduksi, ia belum tentu berpengaruh langsung terhadap status gizi remaja putri secara keseluruhan.

Hubungan Usia Dispensasi Nikah Dengan Status Psikologi pada Remaja Putri dengan Dispensasi Nikah

Dengan uji Spearman's rho antara usia dispensasi nikah dengan status psikologi didapatkan nilai p-value atau sig. sebesar sebesar 0,597, dengan memakai alfa sebesar 0,05 maka nilai p-value < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan usia dispensasi menikah dengan status psikologi. Status psikologi (khususnya kecemasan) pada seseorang, termasuk remaja putri yang menikah dini, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kecemasan adalah respons emosional terhadap situasi yang dianggap mengancam atau menekan, dan bisa dipicu oleh kondisi internal maupun eksternal (Febriana et al, 2022; WHO, 2021; KPPA, 2020; Santrock, 2019). Tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia dispensasi nikah dengan status psikologis pada remaja putri menunjukkan bahwa usia bukanlah satu-satunya, atau bahkan bukan faktor utama, yang memengaruhi kondisi mental remaja yang menikah dini. Meskipun secara teoritis usia muda sering dikaitkan dengan ketidakmatangan emosional dan kerentanan terhadap stres, dalam kenyataannya kondisi psikologis remaja sangat dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan sosial, kondisi rumah tangga, tekanan ekonomi, pengalaman kekerasan dalam rumah tangga, serta latar belakang pendidikan dan budaya. Remaja yang menikah pada usia yang sama bisa menunjukkan status psikologis yang sangat berbeda tergantung pada seberapa kuat dukungan dari keluarga, apakah pernikahan terjadi karena keterpaksaan atau pilihan sendiri, dan apakah lingkungan tempat tinggal mendukung kesejahteraan emosional mereka. Di sisi lain, perbedaan usia dalam rentang dispensasi nikah yang biasanya cukup sempit (sekitar 14–17 tahun), kemungkinan tidak cukup kuat untuk memunculkan variasi psikologis yang bermakna secara statistik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan usia dispensasi menikah dengan status kesehatan reproduksi.
2. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan usia dispensasi menikah dengan status gizi.
3. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan usia dispensasi menikah dengan status psikologi.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). *Profil Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia*. Jakarta: BKKBN.

Febriana, L., & Widiastuti, T. (2022). "Hubungan Usia Pernikahan dengan Tingkat Stres pada Remaja Putri yang Menikah Dini." *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 13(1), 45–52.

Devi, F., Imran, I., & Ramadhan, I. (2021). Analisis faktor penyebab pernikahan dini pada remaja di Desa Mentajoi Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2020). *Perkawinan Anak dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja*. Jakarta: KPPPA.

Kristiningrum, W., & Sabila, A. A. (2023). Faktor yang memengaruhi persepsi remaja madya terhadap pernikahan dini. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*.

Kurniawati, N., & Sari, K. I. P. (2020). Determinan faktor pemicu terjadinya pernikahan dini pada usia remaja. *Jurnal Keperawatan, 13*(1), 12.

Lestari, P., & Widyastuti, D. (2022). "Hubungan Usia Menikah dengan Status Gizi pada Remaja Putri." *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 14(1), 25–31.

Nurhayati, S., & Fitriyani, F. (2021). "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini dan Dampaknya terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja." *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 85–92. https://doi.org/10.24198/jkr.v12i2.XXXX

Peraturan Mahkamah Agung Nomor 5 tahun 2019 tentang Pendoman Mengadili Permohonan Dispensasi Kawin

Pratiwi, S. (2020). Faktor-faktor penyebab pernikahan dini dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Attending: Artikel Penelitian Bimbingan dan Konseling*.

Putri, A. N., & Hadi, S. (2022). "Hubungan Usia Pernikahan dengan Kesehatan Reproduksi pada Remaja." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 30–37.

Salsabila, F. I., Ningsih, W. T., Nugraheni, W. T., & Yunariyah, B. (2024). Faktor yang memengaruhi pernikahan dini pada remaja di Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia, 3*(9), 1–7.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Sulistyoningsih, H. (2011). *Gizi untuk Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

UNICEF Indonesia. (2020). *Child Marriage in Indonesia: Progress on Pause*. https://www.unicef.org/indonesia/reports/child-marriage-indonesia

Wahyu, Anggun.(2023) "Mendesak! Jawa Timur Darurat Perkawinan Anak | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan." kemenkopmk.go.id, 2023. https://www.kemenkopmk.go.id/mendesak-jawa-timurdarurat-perkawinan-anak.

WHO (2021). Adolescent Sexual and Reproductive Health: A Global Overview.

WHO. (2021). *Mental Health and Psychosocial Well-being of Adolescents*. Retrieved from: https://www.who.int/publications/i/item/9789240025555